# MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS GALLERY WALK DI KELAS IV SD INPRES 1 TATURA

**Juliyanto[1], Azizah[2], Hermin[3]**

[1,2,3]*Universitas Tadulako*
E-mail : juliyantopaluru98@gmail.com[1], azizahrosnaldi@gmail.com[2], herminfeb72@gmail.com[3]

## ABSTRACT

This study aims to improve the learning activeness of fourth-grade students in the Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) subject through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model combined with the Gallery Walk approach. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design consisting of three stages: pre-cycle, cycle I, and cycle II. Data collection instruments included student activity observation sheets, interviews, and documentation. The results showed that the average level of student activeness increased from 58% in the pre-cycle (categorized as fairly active), to 74% in cycle I (active), and reached 89% in cycle II (very active). Therefore, the implementation of the Project Based Learning model integrated with the Gallery Walk approach proved to be effective in enhancing students' learning activeness in IPAS learning.

**Keywords :** *Learning Activeness, Project Based Learning, Gallery Walk, Classroom Action Research*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran (PjBL) berbasis Gallery Walk. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga tahap: pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi keaktifan siswa, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa meningkat dari 58 % pada tahap pra-siklus (kategori cukup aktif), menjadi 74 % pada siklus I (kategori aktif), dan mencapai 89 % pada siklus II (kategori sangat aktif). Dengan demikian, penerapan PjBL berbasis Gallery Walk terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

**Kata Kunci :** *Keaktifan belajar, Project Based Learning, Gallery Walk, Penelitian Tindakan Kelas*

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menegaskan bahwa siswa harus menjadi aktor utama dalam proses belajarnya, bukan sekadar penerima informasi. Dalam kerangka kompetensi abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C) menjadi tuntutan mutlak bagi setiap pembelajaran (Chalkiadaki, 2018). Namun pada kenyataannya, banyak kelas dasar masih menerapkan metode konvensional, yaitu guru sebagai pusat aktifitas dan siswa berada dalam posisi pasif, mendengarkan dan mencatat. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keaktifan belajar siswa, terutama dalam aspek tanya jawab, diskusi kelompok, dan penalaran mandiri.

Keaktifan belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berkaitan dengan keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Menurut teori *student engagement*, semakin siswa aktif secara fisik, emosional, dan mental dalam pembelajaran, semakin besar peluang mereka mencapai hasil belajar optimal. Dalam konteks sekolah dasar, keaktifan belajar siswa sering menjadi tantangan karena kebiasaan lama dan kurangnya model pembelajaran yang memfasilitasi interaksi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek nyata dan presentasi antarsiswa dapat mendorong peningkatan keaktifan (Hasanah, 2024).

Salah satu strategi yang digagas untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mempresentasikan proyek yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa, PjBL memungkinkan siswa mengalami proses belajar melalui penyelidikan, kolaborasi, dan refleksi. Dalam penelitian oleh Novitasari (2025), penerapan PjBL pada pembelajaran IPAS terbukti mampu meningkatkan kolaborasi dan motivasi belajar secara signifikan (sig. < 0,05; kontribusi 45,92 %) pada siswa kelas IV SDN Narmada.

Selain itu, penelitian Gayatri et al. (2025) pada siswa SD menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPAS (mata pelajaran alam dan sosial) meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif. Motivasi belajar siswa meningkat dari 68 % pada siklus pertama menjadi 86 % pada siklus kedua, sedangkan hasil belajar meningkat dari 64 % menjadi 82 %. Peningkatan ini menggambarkan bahwa PjBL tidak hanya menumbuhkan keaktifan, tetapi juga kontribusinya terhadap aspek kognitif siswa.

Meskipun PjBL memiliki banyak keunggulan, ada kendala yang sering muncul, seperti ketidakmerataan kontribusi antar anggota kelompok, kurangnya pengelolaan waktu, dan kesulitan dalam memberikan umpan balik antar kelompok. Karena itu, model PjBL perlu dipadukan dengan strategi penguatan interaksi antarsiswa agar tidak berjalan sendiri-sendiri. Salah satu strategi yang efektif dalam konteks tersebut adalah Gallery Walk.

Gallery Walk adalah strategi di mana siswa memajang hasil kerja proyek mereka di "galeri kelas," kemudian siswa lain berjalan (walk) untuk mengamati, memberi pertanyaan, dan tanggapan terhadap karya teman-teman mereka. Strategi ini menciptakan suasana interaksi antar kelompok dan memungkinkan siswa sebagai pengamat aktif sekaligus peserta dalam memberikan respons. Dalam penelitian Aulia (2025), penerapan Gallery Walk pada pembelajaran sejarah menghasilkan nilai *N-gain* rata-rata 0,57 (kategori sedang), serta uji t menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi (sig. < 0,05), yang membuktikan bahwa Gallery Walk mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Lebih lanjut, penelitian Hasanah (2024) tentang keaktifan dan hasil belajar IPA menyebut bahwa Gallery Walk mampu melibatkan siswa dalam interaksi kelompok, presentasi, dan diskusi antarkelompok. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terlibat dalam metode Gallery Walk menunjukkan peningkatan keaktifan dan pemahaman konsep dibanding kelompok yang hanya menggunakan metode ceramah. Siti Narwati (2022) juga melaporkan bahwa penggunaan Gallery Walk berhadiah dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sebesar 36,37 %, dari 24,24 % pada pra-siklus menjadi 60,61 % di siklus I, dan kemudian naik menjadi 78,79 % di siklus II (Narwati, 2022).

Kombinasi antara PjBL dan Gallery Walk berpotensi memperkuat keaktifan belajar siswa dengan mengintegrasikan elemen penyelidikan, kolaborasi, dan umpan balik interaktif. PjBL memberi kerangka proyek yang bermakna, sementara Gallery Walk menyediakan mekanisme apresiasi dan refleksi antarsiswa. Penelitian oleh j-innovative (2023) menyebut bahwa metode Gallery Walk dalam pembelajaran tematik terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan siswa (Mayang Sari, 2023).

Namun, meskipun kombinasi tersebut menjanjikan, studi empiris khusus pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar relatif terbatas. Banyak penelitian berfokus pada PjBL atau Gallery Walk secara terpisah, atau pada mata pelajaran umum seperti matematika atau sejarah. Oleh karena itu, penelitian yang mengintegrasikan PjBL berbasis Gallery Walk pada IPAS di jenjang dasar sangat diperlukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam konteks lokal.

Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji apakah penerapan model PjBL berbasis Gallery Walk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Inpres 1 Tatura pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, diharapkan bahwa kombinasi strategi ini akan mendorong siswa menjadi lebih partisipatif, berdiskusi dengan penuh tanggung jawab, dan berani mengemukakan ide.

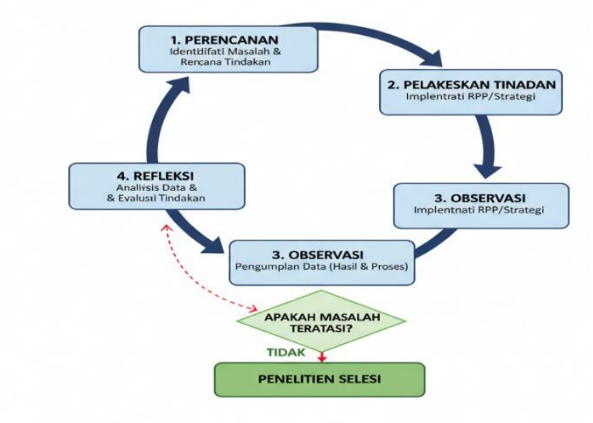
Rumusan masalah penelitian ini adalah: *Bagaimana kondisi keaktifan belajar siswa pada pra-siklus? Dan apakah penerapan PjBL berbasis Gallery Walk dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di siklus I dan siklus II?* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi awal keaktifan belajar siswa, serta meningkatkan keaktifan mereka melalui penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini berharap memberikan kontribusi praktis bagi guru di SD agar dapat menerapkan metode yang lebih efektif dalam pembelajaran IPAS.

Keseluruhan pendekatan penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mampu menghadirkan perubahan secara sistematis melalui tindakan reflektif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya menghasilkan data numerik peningkatan keaktifan, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa merespon strategi pembelajaran tersebut dalam konteks belajar IPAS di tingkat dasar. Dengan landasan teori dan penelitian nyata yang mendukung, penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan bukti empiris bahwa PjBL berbasis Gallery Walk dapat menjadi model efektif untuk mengefektifkan keaktifan belajar di sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988). Model PTK ini menekankan proses reflektif dan kolaboratif antara guru dan peneliti untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara bertahap. Melalui tahapan berulang—

perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*)—peneliti berupaya memahami serta memperbaiki permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan perbaikan langsung di lapangan sekaligus mengamati dampaknya secara sistematis terhadap perilaku belajar siswa.




**Gambar 1. Tahap Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah SD Inpres 1 Tatura, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 26 orang (13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan). Pemilihan kelas ini dilakukan secara purposif karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah. Penelitian dilaksanakan selama tiga tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yang berlangsung selama tiga bulan. Pada setiap siklus, pembelajaran dirancang menggunakan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Gallery Walk, dengan tujuan meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar melalui proyek dan pameran hasil karya kelompok.

Tahap perencanaan (planning) meliputi kegiatan menganalisis masalah pembelajaran, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model PjBL berbasis Gallery Walk, menyiapkan media ajar, serta menyusun instrumen observasi keaktifan belajar siswa. RPP disusun dengan mengacu pada prinsip *student-centered learning* dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022), yang menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada tahap ini, peneliti juga berkolaborasi dengan guru kelas untuk menentukan tema proyek IPAS yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti topik lingkungan dan sosial di sekitar sekolah.

Tahap pelaksanaan tindakan (acting) dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dirancang. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan proyek IPAS. Setiap kelompok bertanggung jawab membuat produk pembelajaran berupa poster, model sederhana, atau laporan hasil pengamatan lapangan. Setelah proyek selesai, kegiatan *Gallery Walk* dilaksanakan, di mana setiap kelompok menampilkan hasil karyanya di "galeri kelas" dan siswa lain mengamati, mengajukan pertanyaan, serta memberikan umpan balik terhadap hasil karya teman-teman mereka. Menurut Thomas (2000), PjBL yang efektif harus memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi, melakukan eksplorasi, dan mempresentasikan hasil kerja mereka kepada publik. Tahapan ini sejalan dengan prinsip tersebut.

Tahap observasi (observing) dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra menggunakan lembar observasi keaktifan belajar siswa. Indikator keaktifan belajar yang diamati

mencakup: (1) memperhatikan penjelasan guru dan teman, (2) mengajukan pertanyaan, (3) mengemukakan pendapat atau ide, (4) bekerja sama dalam kelompok, dan (5) berpartisipasi aktif dalam kegiatan *Gallery Walk*. Teknik observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat mengamati perilaku nyata siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap indikator diberi skor berdasarkan tingkat keaktifan siswa, kemudian hasilnya dihitung dalam bentuk persentase untuk menilai peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Tahap refleksi (reflecting) bertujuan mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan serta menentukan strategi perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan bersama antara guru dan peneliti dengan membahas hasil observasi, kendala yang muncul, serta tanggapan siswa selama proses pembelajaran. Pendekatan reflektif ini sesuai dengan pandangan Lewin (1946) yang menyebut bahwa tindakan perbaikan dalam PTK bersifat siklus dan berkelanjutan hingga mencapai perubahan yang diharapkan. Hasil refleksi pra-siklus digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus I, dan hasil refleksi siklus I menjadi dasar penyempurnaan tindakan di siklus II.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil observasi keaktifan belajar siswa yang dianalisis menggunakan rumus persentase dan dikategorikan menurut kriteria keaktifan (sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif). Analisis dilakukan secara deskriptif tanpa uji statistik inferensial, sesuai dengan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2018) dan Sugiyono (2021), yang menekankan interpretasi hasil berdasarkan perubahan persentase antar siklus. Data kualitatif berupa catatan lapangan, tanggapan siswa, dan dokumentasi kegiatan digunakan untuk mendukung analisis kuantitatif dan memberikan gambaran kontekstual mengenai perubahan perilaku belajar siswa. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai minimal kategori *aktif* (≥ 75 %) atau terjadi peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pra-Siklus

Tahap pra-siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat keaktifan belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Gallery Walk. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Inpres 1 Tatura, aktivitas belajar siswa masih rendah. Proses pembelajaran IPAS cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana guru lebih banyak menjelaskan, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Sebagian besar siswa belum berani bertanya, menyampaikan pendapat, atau menanggapi pertanyaan guru. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sulifah (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada ceramah membuat siswa pasif karena tidak memberi ruang eksplorasi dan partisipasi aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memang memperhatikan penjelasan guru, namun keaktifan mereka dalam kegiatan komunikasi dan kolaborasi masih terbatas. Aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan ide jarang dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa masih rendah. Menurut teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000), motivasi intrinsik siswa tumbuh apabila pembelajaran memberi kesempatan untuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Hal ini didukung oleh penelitian Gayatri et al. (2025) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar meningkat secara signifikan ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam proyek yang

memberi makna dan kebebasan berkreasi. Dengan demikian, model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa secara mandiri dan kolaboratif sangat diperlukan.

Dalam pengamatan selama pra-siklus, beberapa kendala utama yang ditemukan adalah: (1) kurangnya variasi metode pembelajaran, (2) rendahnya interaksi antarsiswa, dan (3) minimnya aktivitas refleksi dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan siswa cenderung bergantung pada guru dan tidak termotivasi untuk berpikir mandiri. Hasanah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran pasif berpengaruh terhadap rendahnya konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam memahami konsep ilmiah. Oleh sebab itu, guru perlu mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih partisipatif agar keaktifan fisik, mental, dan emosional siswa dapat terbangun seimbang.

Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keaktifan belajar siswa pada pra-siklus hanya mencapai 58%, yang termasuk dalam kategori "cukup aktif". Persentase tertinggi terdapat pada indikator memperhatikan penjelasan guru (77%), sedangkan indikator bertanya dan mengemukakan pendapat memiliki nilai terendah (38% dan 46%). Data ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih terbatas pada partisipasi pasif seperti mendengarkan atau mencatat. Hasil serupa ditemukan oleh Widiawati dan Kristin (2025) yang melaporkan bahwa keaktifan siswa pada pembelajaran konvensional umumnya tidak melampaui 60% karena minimnya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan berkolaborasi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya keaktifan belajar siswa pada pra-siklus disebabkan oleh dominasi guru dalam pembelajaran, keterbatasan interaksi sosial antarsiswa, serta kurangnya dorongan bagi siswa untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya dirancang penerapan model PjBL berbasis Gallery Walk, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan presentasi hasil karya. Diharapkan, model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional.

**Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Pra-Siklus**

| No | Aspek Keaktifan Belajar | Jumlah Siswa Aktif | Persentase (%) | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Memperhatikan penjelasan guru | 20 | 77% | Aktif |
| 2 | Bertanya kepada guru atau teman | 10 | 38% | Cukup Aktif |
| 3 | Menjawab pertanyaan atau memberi pendapat | 12 | 46% | Cukup Aktif |
| 4 | Berpartisipasi dalam diskusi kelompok | 13 | 50% | Cukup Aktif |
| 5 | Bekerja sama dalam menyelesaikan tugas | 15 | 58% | Cukup Aktif |
| **Rata-rata Keaktifan** | | | **58%** | **Cukup Aktif** |

**Siklus I**

Tahap siklus I dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari pra-siklus yang menunjukkan bahwa siswa masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran IPAS. Untuk mengatasi hal tersebut, diterapkan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Gallery Walk. Penerapan

tindakan ini dimulai dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat sampai lima orang. Setiap kelompok diberi tugas merancang proyek sederhana yang relevan dengan tema pelajaran, misalnya "Daur Ulang Sampah di Lingkungan Sekitar." Setelah proyek selesai, siswa memajang hasil kerja mereka di area kelas dan melakukan kegiatan *Gallery Walk* di mana kelompok lain mengunjungi hasil karya temannya, memberikan pertanyaan, komentar, dan apresiasi. Metode ini mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif, karena setiap siswa berperan sebagai penyaji sekaligus pengamat.

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pra-siklus. Rata-rata keaktifan belajar mencapai 74%, masuk kategori "aktif." Siswa tampak lebih berani bertanya dan memberi pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kegiatan *Gallery Walk* membuat suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa saling bertukar ide dan pengalaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan Gallery Walk dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui aktivitas saling mengamati dan memberikan umpan balik terhadap karya teman. Selain itu, penelitian Rahmatillah et al. (2025) menegaskan bahwa Project Based Learning meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka diberi tanggung jawab terhadap hasil proyeknya sendiri.

Peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dari peningkatan partisipasi dalam bertanya dan berdiskusi. Sebelum penerapan tindakan, siswa tampak enggan mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman, namun setelah menggunakan pendekatan berbasis proyek dan *Gallery Walk*, lebih dari setengah siswa menunjukkan keberanian untuk berpendapat di depan kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia (2025) yang menyatakan bahwa aktivitas Gallery Walk dapat memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa karena mereka terlibat langsung dalam kegiatan menilai dan dinilai oleh rekan sebayanya. Selain itu, penelitian Santosa (2024) juga menemukan bahwa penerapan PjBL berbantuan aktivitas presentasi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara bersamaan.

Walaupun terjadi peningkatan yang berarti, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan siklus I. Sebagian siswa belum aktif memberikan tanggapan terhadap hasil karya kelompok lain, dan beberapa kelompok belum mampu mengatur waktu pengerjaan proyek secara efektif. Permasalahan ini wajar terjadi pada tahap awal penerapan model baru. Menurut Thomas (2000), keberhasilan PjBL tidak hanya ditentukan oleh desain proyek, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi dan refleksi antar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperkuat pendampingan dalam pembagian peran kelompok dan memberikan umpan balik rutin agar setiap anggota berkontribusi secara seimbang.

Secara keseluruhan, penerapan PjBL berbasis Gallery Walk pada siklus I memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan menyenangkan, serta menumbuhkan kolaborasi antar siswa. Hasil ini memperkuat pandangan Widiawati dan Kristin (2025) bahwa PjBL efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar karena menekankan kerja kelompok, tanggung jawab, dan komunikasi dua arah. Oleh karena itu, refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus II, dengan fokus meningkatkan aspek keberanian siswa dalam memberikan umpan balik dan meningkatkan efektivitas kolaborasi kelompok agar keaktifan siswa mencapai kategori "sangat aktif."

**Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I**

| No | Aspek Keaktifan Belajar | Jumlah Siswa Aktif | Persentase (%) | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Memperhatikan penjelasan guru dan instruksi proyek | 23 | 88% | Sangat Aktif |
| 2 | Bertanya dan menanggapi pertanyaan dalam diskusi | 17 | 65% | Aktif |
| 3 | Mengemukakan pendapat atau ide proyek | 18 | 69% | Aktif |
| 4 | Berpartisipasi dalam kegiatan *Gallery Walk* | 19 | 73% | Aktif |
| 5 | Bekerja sama dan menyelesaikan tugas kelompok | 21 | 77% | Aktif |
| **Rata-rata Keaktifan** | | | **74%** | **Aktif** |

**Siklus II**

Pelaksanaan siklus II dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya aktif dalam memberikan tanggapan terhadap hasil karya teman dan belum optimal dalam manajemen waktu kelompok. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan dengan cara memperjelas pembagian peran dalam kelompok, memberikan panduan penilaian antarkelompok pada kegiatan *Gallery Walk*, dan menambahkan sesi refleksi singkat setelah setiap presentasi. Perubahan ini bertujuan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas serta lebih aktif dalam memberikan umpan balik terhadap hasil karya temannya. Penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Gallery Walk pada tahap ini semakin menekankan pada kolaborasi, komunikasi, dan refleksi.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keaktifan belajar siswa. Rata-rata keaktifan mencapai 89%, dengan kategori "sangat aktif." Siswa tampak antusias selama proses pembelajaran, baik dalam menyusun proyek maupun saat mengikuti sesi *Gallery Walk*. Semua kelompok mampu menyelesaikan proyek tepat waktu dan menampilkan hasil kerja dengan kreatif. Aktivitas bertanya, menjawab, dan memberi komentar terhadap hasil karya teman meningkat tajam dibandingkan siklus I. Hasil ini konsisten dengan penelitian Indriyani, Widiyatmoko, dan Hidayah (2025) yang menyatakan bahwa penerapan PjBL yang disertai aktivitas presentasi dan refleksi kelompok mampu meningkatkan keaktifan dan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Selain peningkatan pada indikator keaktifan verbal dan sosial, terlihat pula perkembangan positif dalam aspek keaktifan emosional. Siswa tampak lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas dan menunjukkan rasa bangga terhadap hasil kerja kelompoknya. Hal ini mendukung temuan Santosa (2024) bahwa pendekatan berbasis proyek dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa karena mereka melihat secara langsung hasil upaya dan kontribusinya. Proses *Gallery Walk* juga memperkuat interaksi sosial antarsiswa, karena mereka belajar untuk menghargai hasil karya teman serta memberikan kritik yang membangun.

Perubahan yang terjadi pada siklus II memperlihatkan bahwa model PjBL berbasis Gallery Walk tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Siswa belajar melalui pengalaman langsung dan

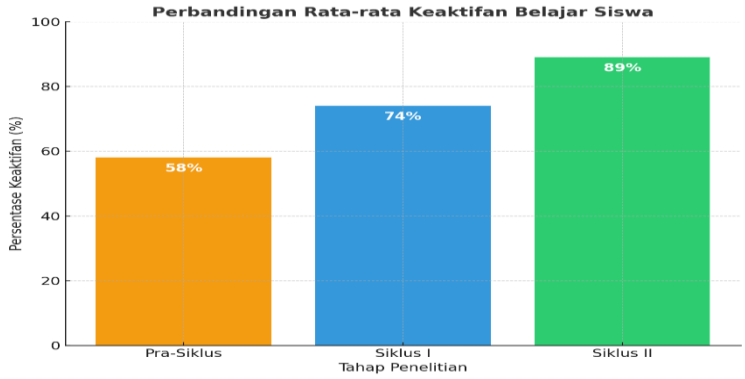
refleksi, dua komponen penting dalam pembelajaran bermakna menurut Kolb (2015). Dengan adanya interaksi dua arah yang lebih intens, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan observasi, diskusi, dan evaluasi sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar tidak semata-mata diukur dari partisipasi verbal, melainkan juga dari keterlibatan emosional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil siklus II menunjukkan bahwa model PjBL berbasis Gallery Walk sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Inpres 1 Tatura. Keaktifan belajar meningkat dari 58% pada pra-siklus menjadi 74% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 89% pada siklus II. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gayatri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan dalam konteks pembelajaran tematik. Dengan demikian, model ini dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif yang tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang kreatif, mandiri, dan gotong royong.

**Tabel 3. Hasil Observasi Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

| No | Aspek Keaktifan Belajar | Jumlah Siswa Aktif | Persentase (%) | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Memperhatikan penjelasan dan instruksi guru | 25 | 96% | Sangat Aktif |
| 2 | Bertanya dan menjawab pertanyaan | 23 | 88% | Sangat Aktif |
| 3 | Mengemukakan ide dan pendapat | 22 | 85% | Sangat Aktif |
| 4 | Memberi tanggapan terhadap hasil karya teman (*Gallery Walk*) | 23 | 88% | Sangat Aktif |
| 5 | Bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kelompok | 24 | 90% | Sangat Aktif |
| **Rata-rata Keaktifan** | | | **89%** | **Sangat Aktif** |

Adapun peningkatan persentase keaktfan belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam diagram berikut ini.




**Gambar 2. Persentase Keaktifan Belajar Peserta Didik Dari Prasiklus, Siklus I Dan Siklus II**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SD Inpres 1 Tatura, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Gallery Walk terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peningkatan terjadi secara bertahap dan signifikan dari pra-siklus ke siklus II, menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

Pada tahap pra-siklus, tingkat keaktifan belajar siswa hanya mencapai 58% dengan kategori *cukup aktif*. Kondisi ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar dan pencatat tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar. Setelah dilakukan penerapan PjBL berbasis Gallery Walk pada siklus I, keaktifan belajar meningkat menjadi 74% dengan kategori *aktif*. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Aktivitas proyek dan pameran hasil karya memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Perbaikan tindakan pada siklus II, melalui pembagian peran yang lebih jelas dan penguatan refleksi setelah *Gallery Walk*, menghasilkan peningkatan lebih lanjut dengan rata-rata keaktifan mencapai 89% dalam kategori *sangat aktif*. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Indriyani et al. (2025) yang menegaskan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa, serta dengan temuan Gayatri et al. (2025) yang menyebut bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan emosional peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning berbasis Gallery Walk dapat menjadi alternatif efektif untuk mengatasi rendahnya keaktifan belajar siswa di sekolah dasar. Kombinasi antara kegiatan proyek dan pameran hasil karya mampu mengubah pola pembelajaran dari yang semula pasif menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Pembelajaran menjadi pengalaman yang kontekstual, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, penerapan model ini tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mendukung terbentuknya Profil Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, dan gotong royong.

## DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D. T., & Liana, C. (2025). *Pengaruh metode Gallery Walk terhadap keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas X-7 SMAN 17 Surabaya*. **Avatara**, E-Journal Universitas Negeri Surabaya.

Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.

Gayatri, N. P., Suarjana, I. M., & Suryawan, A. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 22–31.

Hasanah, Z. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Gallery Walk dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–124.

Indriyani, T. V., Widiyatmoko, A., & Hidayah, R. (2025). Best Practice Penerapan Strategi Gallery Walk dalam Project Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman dan Dinamika Peserta Didik dalam Materi *My Favourite Country* di Sekolah Dasar. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 61–70.

J-Innovative. (2023). *Implementasi Metode Gallery Walk dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 202–212.

Kemdikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.

Lewin, K. (1946). Action Research and Minority Problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.

Novitasari, D. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Motivasi dan Kolaborasi Belajar Siswa SDN Narmada. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 45–56.

Rahmatillah, E., Rahayu, D., & Yuliani, T. (2025). Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(2), 88–97.

Santosa, M. (2024). Penerapan PjBL Berbantuan Presentasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Kreatif Pendidikan Dasar*, 12(1), 54–63.

Setiawan, H. (2022). Inovasi Metode Gallery Walk pada Pembelajaran Online: Respon Siswa terhadap Metode Gallery Walk dan ArtSteps. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 102–115.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulifah, N. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Diskusi terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 78–86.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning.* San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

Widiawati, N., & Kristin, F. (2025). Analisis Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Konvensional di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 90–98.